



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/10/2024
 Reviewed : 01/11/2024
 Accepted : 06/11/2024
 Published : 15/11/2024

Ronauli Pasaribu¹
 Keni Mayori
 Hasibuan²
 Amelia Ardana³
 Afifa Rahma Wudda⁴
 Fahmi Aditiya⁵
 Ika Febriana⁶

KETIDAKSEIMBANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN KERJA: DAMPAK PERCAMPURAN BAHASA TERHADAP KUALITAS KOMUNIKASI

Abstrak

Penelitian ini dikembangkan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa informal di kalangan anak muda, khususnya dalam konteks lingkungan kerja. Di era modern ini, khususnya di kalangan remaja, penggunaan pencampuran bahasa atau yang dikenal dengan campur kode menjadi semakin dominan. Meskipun hal tersebut dapat menciptakan suasana bersahabat dan santai antar rekan kerja, namun penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan masalah. Misalnya, karyawan yang terbiasa menggunakan bahasa informal mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi dalam situasi formal, seperti rapat atau presentasi, yang memerlukan penggunaan bahasa yang pantas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur, yang berfokus pada pengumpulan data secara mendalam untuk mengeksplorasi fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan penggunaan berbagai jenis data, seperti dokumen, hasil wawancara, dan observasi, dengan fokus analitis terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut. Sebagai bagian dari teknik pengumpulan data, studi literatur dilakukan dengan berbagai cara, antara lain meminjam buku di perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari artikel jurnal yang relevan dengan variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pencampuran bahasa dapat memberikan keuntungan dalam hal kelancaran komunikasi, perusahaan perlu mengelola penggunaan bahasa dengan bijaksana. Kebijakan komunikasi yang jelas dan pelatihan mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar diharapkan mampu mengurangi dampak negatif dari campur kode. Dengan demikian, komunikasi di tempat kerja dapat berlangsung lebih efektif, menciptakan hubungan kerja yang harmonis serta meningkatkan citra profesional perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa informal di lingkungan kerja oleh kaum muda dan dampaknya terhadap komunikasi profesional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai pentingnya menjaga penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam berbagai konteks komunikasi.

Kata Kunci: Bahasa, Campur Kode, Lingkungan Kerja, Komunikasi.

Abstract

This research was developed to explore the use of informal language among young people, especially in the context of the work environment. In this modern era, especially among teenagers, the use of language mixing or known as code-mixing is becoming increasingly dominant. Although it can create a friendly and relaxed atmosphere between coworkers, excessive use can cause problems. For example, employees who are used to using informal language may have difficulty communicating in formal situations, such as meetings or presentations, which require the use of appropriate language. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method, which focuses on in-depth data collection to explore the phenomena experienced by the research subjects. Qualitative research allows the use of various types of data, such as documents, interview results, and observations, with an

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

email: ronauli10050@gmail.com, kenihsb316@gmail.com, ameliaardana3@gmail.com, afifawudda01@gmail.com, aditiyafahmi210@gmail.com, ikafebriana@unimed.ac.id

analytical focus on the meaning contained in the data. As part of the data collection techniques, literature studies were conducted in various ways, including borrowing books from the library, reading, recording, and processing information from journal articles relevant to the research variables. The results show that although language mixing can provide advantages in terms of smooth communication, companies need to manage language use wisely. Clear communication policies and training on good and correct language use are expected to reduce the negative impact of code-mixing. Thus, communication in the workplace can take place more effectively, creating harmonious working relationships and improving the company's professional image. This study aims to provide insight into the use of informal language in the work environment by young people and its impact on professional communication. The results of this study are expected to provide knowledge to readers regarding the importance of maintaining good and correct language use in various communication contexts.

Keywords: Language, Code-Mixing, Work Environment, Communication.

PENDAHULUAN

Pada umumnya manusia hidup bersama sehingga harus saling berinteraksi. Dalam proses interaksi tersebut manusia memerlukan alat komunikasi yaitu bahasa. Menurut Kridalaksana (Chaer, 2014), bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengenali jati dirinya. Menurut Sumarsono (2014), bahasa seringkali dipandang sebagai hasil interaksi sosial atau budaya, bahkan dianggap sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari budaya itu sendiri. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita karena merupakan sarana utama dalam mengkomunikasikan dan menyampaikan berbagai gagasan, pendapat, perasaan dan pikiran kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai alat pengembangan diri dan interaksi sosial. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi dan nasional Indonesia memegang peranan penting dalam konteks ini. Hampir seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 270 juta jiwa adalah penutur asli bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga sering digunakan dalam dunia bisnis, terutama dalam komunikasi formal seperti surat resmi, presentasi dan pertemuan bisnis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:119), bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi dirinya.

Saat ini bahasa yang dominan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terbatas pada bahasa daerah saja, namun terdapat pula variasi perubahan gaya bahasa yang dipicu oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat dari masa ke masa. Berbagai variasi gaya bahasa digunakan oleh berbagai generasi dalam berkomunikasi sehari-hari. Masyarakat Indonesia sangat beragam, artinya banyak varian bahasa yang digunakan. Akibat dari kondisi multibahasa ini, penggunaan bahasa terkadang tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan sehingga mengakibatkan terjadinya campur kode dan alih kode.

Banyak orang yang menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul bercampur bahasa Indonesia saat berkomunikasi sehari-hari. Fenomena campur kode semakin banyak bermunculan khususnya di lingkungan kerja. Campur kode mengacu pada praktik menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan, yang dapat terjadi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Nababan (Paramita, 2016), campur kode adalah suatu keadaan dimana seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih atau variasi bahasa dalam suatu tindak bahasa (tindak tutur atau wacana) tanpa adanya tuntutan adanya pencampuran tersebut. Selain itu, Ohoiwutun (Srihartatik & Mulyani, 2017) menjelaskan bahwa alih kode (code-switching) adalah proses berganti-ganti penggunaan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya.

Penggunaan istilah alih kode dalam konteks profesional mengacu pada peralihan antara dua bahasa atau lebih, termasuk variasi dalam satu bahasa dan gaya linguistik tertentu. Kunjana (Musyikawati, 2015) menjelaskan bahwa alih kode sering terlihat ketika karyawan menggabungkan istilah dari bahasa Inggris atau bahasa gaul dengan bahasa Indonesia standar. Fenomena ini semakin sering terjadi di lingkungan kerja, khususnya di kalangan karyawan muda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dampak media sosial, budaya kerja yang lebih santai, dan keinginan untuk menunjukkan persahabatan antar rekan kerja.

Penggunaan bahasa informal dalam komunikasi di lingkungan kerja dapat diterima dalam situasi tertentu, seperti ketika berinteraksi dengan rekan kerja yang akrab. Namun penggunaan yang berlebihan dapat mengakibatkan komunikasi menjadi kurang efektif dan merugikan citra perusahaan. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk menunjang kelancaran dalam berbagai aktivitas. Tantangan yang dihadapi adalah memastikan penggunaan bahasa Indonesia sesuai aturan. Penggunaan bahasa yang tepat akan menjamin pesan tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh seluruh pihak di lingkungan kerja.

Dalam konteks pekerjaan, penggunaan campur kode atau code-mixing dapat memberikan dampak yang cukup besar. Di satu sisi, campur kode dapat memperkaya cara komunikasi dan membantu menyampaikan ide-ide kompleks dengan lebih efisien. Misalnya, istilah teknis atau jargon bisnis dalam bahasa Inggris seringkali dianggap lebih ringkas dan akurat untuk menggambarkan konsep tertentu yang mungkin tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga hal ini menimbulkan kesan modern dan relevan dalam konteks globalisasi bisnis.

Namun disisi lain, penggunaan campur kode juga dapat menimbulkan kebingungan di kalangan rekan-rekan yang mungkin belum familiar dengan istilah-istilah tersebut. Karyawan yang tidak menguasai percampuran bahasa tertentu mungkin akan merasa terisolasi atau kesulitan memahami komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman dan penafsiran di antara anggota tim, terutama pada perusahaan yang karyawannya memiliki latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda.

Penggunaan campur kode juga mempengaruhi profesionalisme dalam berkomunikasi. Dalam situasi formal seperti rapat atau presentasi, penggunaan bahasa yang tidak konsisten dapat memberikan kesan kurang serius dan menurunkan kredibilitas pembicara. Oleh karena itu, penting bagi individu di lingkungan kerja untuk menyadari konteks komunikasi dan memilih kata-kata yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.

Meskipun adaptasi linguistik ini mencerminkan kebutuhan untuk berkomunikasi secara efisien di dunia kerja yang semakin global, namun tetap diperlukan upaya untuk menjaga penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pelatihan komunikasi yang efektif dan pemahaman konteks bahasa yang digunakan dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, dimana seluruh karyawan merasa terlibat dan mampu memberikan kontribusi maksimal. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola penggunaan campur kode secara bijaksana. Meskipun keragaman bahasa terus berkembang, esensi komunikasi efektif tetap utuh. Untuk itu penelitian ini dilakukan guna memberikan wawasan kepada pembaca mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penelitian ini diharapkan dapat membuat komunikasi menjadi lebih jelas dan terarah, sehingga semua pihak dapat berinteraksi secara efektif di lingkungan kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur, yang berfokus pada pengumpulan data secara mendalam untuk mengeksplorasi fenomena yang dialami subjek penelitian. Menurut Moleong (dalam Lohy et al., 2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian, termasuk persepsi, perilaku, tindakan dan motivasinya. Pendekatan ini bersifat holistik, dimana data dikumpulkan, dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa alami, dengan mempertimbangkan konteks spesifik yang dihadapi subjek penelitian.

Sementara itu, menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi dan deskripsi data yang dikumpulkan. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan yang kompleks dan memerlukan pemahaman konteks yang mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan penggunaan berbagai jenis data, seperti dokumen, hasil wawancara, dan observasi, dengan fokus analitis terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut. Sebagai bagian dari teknik pengumpulan data, studi literatur dilakukan dengan berbagai cara, antara lain meminjam buku dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari artikel jurnal yang relevan dengan variabel penelitian. Temuan penelitian kemudian dianalisis secara bertahap berdasarkan relevansinya dimulai dari yang paling relevan, cukup relevan, hingga yang paling tidak relevan sebelum memasuki proses analisis data yang lebih mendalam.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data secara mendalam. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam fenomena-fenomena yang dihadapi subjek penelitian. Moleong (dalam Lohy et al., 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami pengalaman subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasinya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu data dikumpulkan, dianalisis, dan dideskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa alami, serta mempertimbangkan konteks khusus yang dihadapi subjek penelitian.

Sedangkan menurut Nurdin dan Hartati (dalam Izza et al., 2020), penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data yang kemudian dijelaskan dengan bantuan teori, dengan tujuan akhir untuk menghasilkan teori baru atau memperdalam teori yang sudah ada teori untuk memperoleh data dengan menggunakan metode studi literatur. Definisi studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti peminjaman buku di perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang diambil dari artikel jurnal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Temuan penelitian yang paling relevan, cukup relevan, dan agak relevan dikaji secara bertahap sebelum memulai proses analisis data. Selain itu, peninjauan juga dapat dilakukan berdasarkan tahun penerbitan, dengan mengutamakan penelitian terbaru, kemudian penelitian lama (Zohriah, Torismayanti, & Firdaos, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Percampuran Bahasa dalam Komunikasi di Lingkungan Kerja

Pencampuran bahasa atau yang dikenal dengan campur kode adalah penggunaan klausa dan frasa dari berbagai bahasa dalam satu percakapan, dimana unsur-unsur tersebut bergabung membentuk suatu makna yang runtut (Thelander, 1976; Ardiyanti & Setyorini, 2018). Selain itu, ada juga istilah alih kode yang berarti peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan. Suwito mengatakan alih kode terjadi ketika seorang penutur mula-mula menggunakan suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia (kode A), kemudian beralih ke bahasa lain, misalnya bahasa Jawa (kode B). Transisi ini juga dapat melibatkan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yang disebut dengan alih kode (Myers & Scotton dalam Munandar, 2018). Menurut Nababan (dalam Paramita, 2016), campur kode terjadi ketika seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih atau berbagai bahasa dalam satu tindakan bahasa tanpa ada alasan kuat terjadinya pencampuran tersebut. Kunjana (dalam Musyikawati, 2015) menambahkan bahwa alih kode meliputi peralihan antar bahasa, variasi bahasa, dan gaya bahasa dalam konteks tertentu. Ohoiwutun (dalam Srihartatik & Mulyani, 2017) mengartikan alih kode sebagai peralihan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain, sedangkan Appel (dalam Chaer & Agustina, 2010) memandangnya sebagai perubahan bahasa karena adanya perubahan situasi. Menurut Jendra (dalam Munandar, 2018), alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal yaitu peralihan dalam variasi bahasa yang sama, dan alih kode eksternal yaitu peralihan yang melibatkan bahasa asing.

Menurut Suwito (dalam Rulyandi et al., 2014), ada enam faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu faktor dari penutur, lawan bicara, kehadiran orang ketiga, topik pembicaraan, tujuan terciptanya humor, dan alasan prestise. Sedangkan Suandi (dalam Munandar, 2018) mengidentifikasi tiga belas faktor pemicu terjadinya campur kode, antara lain keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah-istilah populer, ciri-ciri penutur, lawan bicara, tempat dan waktu pembicaraan, cara bercakap-cakap, topik, tujuan komunikasi, variasi, dan tingkat tuturan bahasa, kehadiran pembicara ketiga, fokus pembicaraan, untuk menimbulkan humor, dan untuk alasan gengsi. Campur kode dapat terjadi dalam situasi formal dan informal. Biasanya penutur menggunakan campur kode ketika tidak ada istilah lain yang dianggap tepat untuk menyampaikan makna atau menekankan suatu hal dalam pembicaraan. Dalam kondisi optimal, campur kode menyebabkan konvergensi bahasa, yaitu berbagai unsur dari beberapa bahasa bergabung untuk mendukung fungsi bahasa dominan (Suwito, 1985). Suwito (dalam Cita & Rani, 2023) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu (1) campur kode internal yang melibatkan unsur bahasa asli dengan variasi tertentu, dan (2) campur kode eksternal yang

menggunakan unsur bahasa asli dari bahasa asing. Pembagian ini mencerminkan asal usul unsur bahasa yang digunakan dalam peristiwa campur kode.

Di lingkungan kerja, fenomena campur bahasa atau campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor yang berkaitan dengan dinamika sosial, perubahan kebiasaan, dan faktor teknis. Ada beberapa penyebab utama terjadinya pencampuran bahasa yang sering dijumpai di tempat kerja, yaitu:

1) Pengaruh Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk media sosial, mempengaruhi cara berkomunikasi di tempat kerja. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari seringkali memadukan unsur-unsur dari berbagai bahasa atau dialek, baik disengaja maupun tidak disengaja. Penggunaan singkatan, kata-kata bahasa Inggris, atau istilah-istilah yang berkembang di dunia maya seringkali memasuki perbincangan formal maupun informal di lingkungan kerja. Selain itu, media sosial mempunyai peran besar dalam mempengaruhi kebiasaan berbahasa karyawan. Misalnya, banyak karyawan yang terbiasa menggunakan bahasa campuran (alih kode) atau bahasa gaul saat berkomunikasi di platform seperti WhatsApp, Twitter, atau Instagram. Kebiasaan ini kemudian terbawa ke lingkungan kerja, padahal seharusnya situasi komunikasi di lingkungan kerja lebih formal. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkontribusi terhadap pencampuran bahasa dalam komunikasi antar generasi di tempat kerja. Meskipun teknologi dan media sosial dapat meningkatkan kelancaran komunikasi, akan tetapi hal ini menimbulkan tantangan terkait penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan kurang baku. Akibatnya, campur kode dan alih kode semakin sering terjadi di lingkungan kerja, sehingga mencerminkan dinamika komunikasi yang semakin santai yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat.

2) Kesenjangan Generasi

Menurut Indraswari (2022) yang dikutip dari situs Kompas.com, kata-kata atau istilah asing semakin banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat, terutama oleh generasi milenial dan generasi Z. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerus atau mudarnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kecenderungan penggunaan kata atau istilah asing bersamaan dengan bahasa Indonesia (code-mixing) semakin populer terutama dalam percakapan di kalangan generasi muda. Di tempat kerja, perbedaan usia dan latar belakang pendidikan seringkali menyebabkan ketidakseimbangan dalam penggunaan bahasa. Generasi muda yang lebih terbiasa dengan bahasa gaul atau bahasa asing seperti bahasa Inggris, cenderung memasukkan istilah-istilah tersebut ke dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan generasi tua mungkin lebih konservatif dan lebih suka menggunakan bahasa formal atau bahasa Indonesia baku. Kesenjangan antargenerasi ini mempengaruhi cara karyawan berkomunikasi. Generasi ini dapat mengakibatkan terjadinya percampuran bahasa yang memadukan unsur bahasa formal dan informal dalam satu interaksi, bahkan dalam situasi yang seharusnya lebih serius.

3) Interaksi Multikultural di Tempat Kerja

Lingkungan kerja yang multikultural menjadi faktor penting yang mempengaruhi dinamika komunikasi antar karyawan, terutama di perusahaan besar atau internasional. Perbedaan latar belakang budaya dan bahasa yang dimiliki karyawan di tempat kerja seringkali memicu terjadinya pencampuran bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, merupakan fenomena umum yang dijumpai dalam komunikasi sehari-hari di tempat kerja. Dalam konteks komunikasi profesional, penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, seringkali dipandang sebagai sarana untuk menunjukkan tingkat profesionalisme, sekaligus sebagai cara untuk menyampaikan istilah atau konsep teknis dengan lebih tepat dalam bahasa asing. Di banyak industri, terutama yang berorientasi global, bahasa Inggris adalah bahasa utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkait bisnis internasional, teknologi, atau sains. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan kerja, meskipun tidak selalu sesuai dengan konteks sosial setempat, namun sering dilakukan untuk menjamin kejelasan dan ketepatan dalam menyampaikan pesan (Suwito, 1985). Sebagaimana dijelaskan pula oleh Wibowo (2015), percampuran bahasa dalam konteks kerja multikultural merupakan hasil interaksi antar individu yang mempunyai latar

belakang bahasa dan budaya yang beragam. Meskipun penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dapat meningkatkan pemahaman antar karyawan dari latar belakang yang berbeda, namun penting juga untuk mengatur penggunaan bahasa tersebut agar tidak menimbulkan salah tafsir.

4) Kurangnya Pemahaman Bahasa yang Tepat untuk Situasi Tertentu

Ketidaktahuan mengenai penggunaan bahasa yang tepat dalam situasi tertentu dapat menjadi penyebab utama terjadinya pencampuran bahasa di lingkungan kerja. Ketika seorang karyawan tidak sepenuhnya memahami kapan dan di mana mereka harus menggunakan bahasa formal atau informal, hal ini dapat menyebabkan penggunaan campuran bahasa yang tidak sesuai dengan konteksnya. Terutama dalam interaksi antara atasan dan bawahan atau dalam rapat resmi yang seharusnya menggunakan bahasa formal, namun justru sering ditemukan bahasa informal. Menurut Chaer (2010), kesalahan dalam mengenali situasi sosial atau profesional yang memerlukan penggunaan bahasa yang tepat dapat menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa. Misalnya saja dalam situasi komunikasi formal yang seharusnya mengedepankan bahasa baku, karyawan yang merasa akrab dengan rekan kerjanya lebih cenderung menggunakan bahasa informal. Meskipun fenomena ini terlihat sepele, namun dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan menurunkan kredibilitas dalam konteks profesional.

B. Ketidakseimbangan Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Formal dan Informal

Bahasa merupakan wujud peradaban dan kebudayaan manusia. Dalam kamus linguistik, bahasa diartikan sebagai satuan simbol bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk tujuan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Susanti, 2012). Pemahaman bahasa sangat penting untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan (Noermanzah et al., 2018). Dengan menguasai keterampilan tersebut, individu dapat berkomunikasi secara efektif dan mampu membawa perubahan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Saat ini kita dihadapkan pada tuntutan untuk menggunakan bahasa secara efektif, sopan dan kreatif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak hanya penting sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan cara berpikir dan kepribadian seseorang. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan berbagai informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses komunikasi, manusia cenderung memilih kata-kata tertentu yang dianggap strategis untuk mencapai tujuan komunikasi. Pemilihan kata-kata tersebut bukan sekedar ungkapan pribadi atau cara berinteraksi, namun juga sengaja digunakan dengan tujuan tertentu. Chaer (dalam Diah & Wulandari, 2015) mengemukakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan. Kridalaksana (dalam Suardi et al., 2019) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Menurut Astuti dkk. (2012), bahasa pada dasarnya adalah alat komunikasi dan menunjukkan identitas masyarakat pengguna bahasa. Bahasa hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat, digunakan oleh para anggotanya untuk berinteraksi. Kesopanan berbahasa yaitu kemampuan berbicara yang baik dan benar sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Keterampilan ini merupakan unsur penting agar seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara akurat dan menyeluruh.

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif di tempat kerja. Ketidakseimbangan pilihan bahasa, baik formal maupun informal, dapat mengganggu kelancaran komunikasi, menurunkan kualitas interaksi, dan mempengaruhi hubungan antar individu dalam organisasi. Dalam lingkungan kerja, penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi formal dan informal merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan bersama dan menjaga profesionalisme. Ketidakseimbangan ini, terutama ketika bahasa informal digunakan dalam konteks formal atau sebaliknya, dapat menyebabkan kesalahpahaman pesan dan menurunkan kualitas hubungan antar karyawan. Bahasa formal dalam konteks lingkungan kerja mengacu pada jenis bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan terstruktur yang menuntut keseriusan dan profesionalisme. Bahasa ini umumnya mengikuti kaidah tata bahasa yang baku, dengan pilihan kata yang tepat dan bebas dari unsur slang atau bahasa gaul. Tujuan penggunaan bahasa formal adalah untuk menjaga kejelasan komunikasi, menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara, dan menjaga citra

profesional organisasi (Wijaya, 2000). Di tempat kerja, bahasa formal digunakan dalam komunikasi yang melibatkan atasan, klien, atau pihak eksternal, seperti dalam rapat resmi, presentasi bisnis, korespondensi formal, dan laporan kerja. Chaer (2010) menyatakan bahwa bahasa formal tidak hanya dipengaruhi oleh tata bahasa standar, tetapi juga oleh pilihan leksikal yang sesuai dengan norma sosial dan budaya dalam konteks resmi. Bahasa formal diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan jelas, tepat dan tanpa ambiguitas, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau kebingungan bagi penerima pesan.

Dalam lingkungan kerja, bahasa formal seringkali melibatkan penggunaan ungkapan sopan, struktur kalimat yang teratur, dan istilah teknis atau profesional yang sesuai dengan bidangnya. Misalnya, dalam pertemuan bisnis, bahasa formal penting untuk memastikan semua pihak memahami pesan dengan jelas, menghormati hierarki, dan mematuhi norma komunikasi yang berlaku. Selain itu, penggunaan bahasa formal juga menimbulkan kesan keseriusan yang menandakan bahwa pembicaraan tersebut berkaitan dengan hal-hal penting yang memerlukan perhatian penuh. Penggunaan bahasa informal dalam konteks lingkungan kerja mengacu pada jenis bahasa yang digunakan dalam situasi yang lebih santai, akrab, dan tidak terikat oleh struktur yang ketat. Bahasa ini lebih fleksibel dan cenderung menghindari penggunaan kata atau ungkapan yang terlalu formal atau baku. Dalam komunikasi informal, karyawan lebih leluasa menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa gaul, atau bahkan bahasa gaul yang biasa digunakan dalam interaksi antar individu yang tidak diatur oleh norma formal. Bahasa informal biasanya digunakan dalam percakapan antar rekan kerja, obrolan ringan, diskusi santai, atau interaksi dalam suasana kerja yang lebih intim dan informal (Chaer, 2010).

Menurut Holmes (2001), bahasa informal seringkali ditandai dengan gaya yang lebih santai, tanpa perhatian penuh terhadap aturan tata bahasa standar, dan sering kali melibatkan ekspresi yang lebih emosional atau ekspresif. Bahasa ini umumnya lebih lugas, spontan, dan mempererat hubungan sosial antar individu, sehingga menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman, interaktif, dan memudahkan komunikasi dalam tim. Meskipun penggunaan bahasa informal dapat meningkatkan keakraban, penggunaannya dalam konteks yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah, terutama dalam situasi yang menuntut formalitas dan profesionalisme. Wibowo (2000) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa informal dalam situasi yang memerlukan formalitas, seperti pertemuan dengan atasan atau komunikasi dengan klien, dapat menurunkan citra profesional baik individu maupun organisasi. misalnya saja dalam situasi seperti presentasi proyek kepada klien atau pembuatan laporan resmi, bahasa informal kurang tepat digunakan, karena dapat merusak kesan profesional dan menurunkan kredibilitas pesan yang disampaikan.

Ketidakseimbangan dalam komunikasi terjadi ketika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteks. Penggunaan bahasa informal yang tidak tepat dapat mengaburkan tujuan komunikasi dan mengurangi kesan keseriusan dalam suatu percakapan atau diskusi yang memerlukan perhatian penuh. Misalnya, penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi bisnis dengan klien atau saat memberikan laporan kepada atasan dapat merusak citra organisasi yang diinginkan, sehingga mengganggu hubungan bisnis dan menurunkan kredibilitas individu yang terlibat. Kemudian ketidakseimbangan juga terjadi ketika bahasa formal digunakan dalam situasi yang seharusnya lebih santai atau tidak terstruktur. Penggunaan bahasa yang terlalu baku dalam percakapan sehari-hari atau pembahasan informasi antar rekan kerja dapat menimbulkan kesan kaku dan menghambat kelancaran komunikasi. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan mengurangi persahabatan antar individu, yang seharusnya mendukung kolaborasi yang lebih bebas dan produktif dalam tim. Sebagaimana dikemukakan oleh Holmes (2001), komunikasi informal yang tidak dibatasi oleh aturan bahasa yang ketat memungkinkan terjadinya hubungan sosial yang lebih baik, dan sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi dan kolaborasi.

Ketidakseimbangan penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional atau konteks komunikasi, namun juga perbedaan budaya dan generasi di lingkungan kerja. Dengan berkembangnya teknologi dan budaya komunikasi digital, generasi muda cenderung lebih terbiasa menggunakan bahasa informal dalam berbagai konteks, termasuk dalam interaksi profesional (Kobstan, 2023). Generasi muda yang lebih mahir menggunakan platform digital

dan media sosial seringkali merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang lebih santai dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dapat menimbulkan ketegangan dengan generasi tua, yang cenderung menghargai penggunaan bahasa formal di hampir semua situasi. Menurut Kartika (2023), perbedaan tersebut seringkali menimbulkan kesenjangan komunikasi sehingga menghambat efektivitas koordinasi dan pengambilan keputusan, terutama pada organisasi yang terdiri dari berbagai generasi.

C. Dampak Percampuran Bahasa Terhadap Kualitas Komunikasi

Penggunaan bahasa campuran, khususnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, telah menjadi fenomena yang umum di tempat kerja di Indonesia, terutama di perusahaan multinasional atau sektor yang membutuhkan istilah asing untuk pekerjaan sehari-hari. Walaupun percampuran bahasa ini dapat dianggap modern dan relevan, penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki konsekuensi nyata terhadap kualitas komunikasi di tempat kerja. Berikut adalah rincian mengenai bagaimana percampuran bahasa mempengaruhi berbagai aspek komunikasi antar karyawan.

1) Kualitas Pemahaman Antar Karyawan

Percampuran bahasa dalam komunikasi di tempat kerja dapat memperlebar “gap” pemahaman antara karyawan yang berbeda tingkat kemahirannya dalam bahasa asing. Penelitian oleh Priyanto dan Prastawa (2016) mengungkapkan bahwa di Indonesia, karyawan yang tidak mahir dalam bahasa Inggris seringkali merasa tertinggal atau kebingungan ketika bahasa tersebut dicampurkan dalam percakapan kerja. Hal ini terutama terjadi pada karyawan yang terbiasa dengan bahasa Indonesia dan tidak sering menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa percampuran bahasa dapat mengakibatkan interpretasi yang salah terhadap instruksi atau tugas, karena beberapa karyawan mungkin merasa segan untuk bertanya kembali atau meminta penjelasan lebih lanjut karena rasa tidak percaya diri dalam memahami bahasa yang bukan bahasa ibu mereka. Sebagai contoh, jika seorang manajer menggunakan istilah teknis dalam bahasa Inggris saat memberikan instruksi, karyawan yang tidak familiar dengan istilah tersebut mungkin saja memahami instruksi dengan cara yang berbeda, sehingga menyebabkan penundaan atau bahkan kesalahan dalam pelaksanaan tugas.

Selain itu, kesenjangan pemahaman tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi verbal, tetapi juga dalam komunikasi tertulis, Email, memo, atau laporan yang menggunakan bahasa campuran bisa menyebabkan ambiguitas, terutama jika istilah bahasa asing tidak disertai dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia. Dalam jangka panjang, kesenjangan pemahaman dapat menurunkan produktivitas karyawan serta menciptakan ketidakefektifan dalam alur kerja.

2) Efektivitas Komunikasi dalam Tim

Komunikasi yang efektif dalam tim memerlukan kesamaan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua anggota. Dalam lingkungan tim, terutama yang terdiri dari karyawan lintas fungsi atau lintas departemen, penggunaan bahasa campuran sering kali mengakibatkan aliran informasi yang terhambat. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa ketika tim menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama dalam rapat atau diskusi formal, beberapa anggota tim merasa terputus dari percakapan dan kehilangan konteks.

Ketidakselarasan dalam penggunaan bahasa dapat mengganggu efektivitas komunikasi tim, karena karyawan yang merasa tertinggal atau tidak memahami istilah asing dalam percakapan tidak dapat berpartisipasi secara optimal. Mereka mungkin ragu untuk bertanya atau merasa segan untuk mengakui bahwa mereka tidak mengerti, yang akhirnya menyebabkan informasi yang seharusnya sampai kepada mereka menjadi tidak tersampaikan. Hal ini sangat terlihat dalam tim yang mengandalkan keputusan kolektif atau masukan dari berbagai departemen, di mana setiap anggota tim diharapkan dapat menyumbangkan ide atau masukan.

Ketika anggota tim menghadapi hambatan pemahaman, mereka cenderung menjadi kurang proaktif, yang berdampak langsung pada produktivitas dan kecepatan tim dalam menyelesaikan tugas. Efektivitas tim yang terganggu oleh percampuran bahasa ini menimbulkan ketergantungan pada anggota yang lebih fasih dalam bahasa asing, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab dalam tim.

3) Persepsi Profesionalisme di Antara Karyawan

Persepsi profesionalisme di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh cara komunikasi yang digunakan. Penggunaan bahasa asing yang berlebihan atau tidak sesuai konteks dapat merusak citra profesional karyawan di mata rekan kerja atau pihak luar. Penggunaan bahasa campuran, terutama dalam konteks formal seperti rapat, presentasi, atau ketika berhadapan dengan klien, dapat memunculkan kesan kurang serius atau tidak profesional. Ketika seorang karyawan sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari atau dalam konteks resmi, maka hal ini dapat dianggap sebagai sikap yang kurang menghargai norma bahasa Indonesia di tempat kerja, serta dapat menimbulkan persepsi negatif bahwa karyawan tersebut ingin “menonjol” atau kurang menghargai lingkungan kerja lokal. Penggunaan bahasa yang tidak konsisten dalam komunikasi formal juga dapat membuat komunikasi terkesan tidak terstruktur dan tidak sopan, yang berdampak pada penilaian profesionalisme individu tersebut.

Di sisi lain, percampuran bahasa dapat menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok di tempat kerja berdasarkan kemampuan bahasa, yang bisa menimbulkan kesenjangan sosial di antara karyawan. Karyawan yang lebih mahir berbahasa asing bisa dianggap lebih kompeten atau "berkelas" dibandingkan dengan karyawan yang hanya menggunakan bahasa Indonesia. Ketidakseimbangan persepsi profesionalisme dapat menurunkan rasa saling percaya dan menghormati antar karyawan, serta berdampak negatif pada suasana kerja secara keseluruhan. Percampuran bahasa di tempat kerja di Indonesia dapat memiliki berbagai dampak negatif terhadap kualitas komunikasi. Dari ketidakpahaman antar karyawan, terhambatnya komunikasi dalam tim, hingga penurunan persepsi profesionalisme, serta pentingnya konsistensi dan kesesuaian dalam penggunaan bahasa untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, dan profesional.

D. Strategi Penyeimbangan Bahasa di Lingkungan Kerja

Dalam dunia kerja profesional, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang jelas, tepat, dan mudah dipahami. Salah satu aspek mendasar namun krusial dalam komunikasi adalah penggunaan tata bahasa yang benar. Di lingkungan kerja, penerapan tata bahasa yang tepat tidak hanya menghindari kesalahpahaman tetapi juga mencerminkan profesionalisme, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota tim untuk memiliki pemahaman yang baik tentang tata bahasa Indonesia serta mampu menerapkannya dengan konsisten dalam berbagai situasi komunikasi. Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, Adapun beberapa strategi dapat diterapkan guna menyeimbangkan penggunaan bahasa dan memastikan penerapan tata bahasa yang benar di tempat kerja.

1) Pengembangan Pemahaman Dasar Struktur Bahasa

Langkah pertama yang sangat penting adalah memahami dasar-dasar struktur bahasa Indonesia, yang meliputi susunan kalimat, pilihan kata yang sesuai, serta penggunaan tanda baca yang benar. Pengetahuan dasar ini akan membantu individu menghindari kesalahan umum, seperti penggunaan kata yang kurang tepat, kalimat yang ambigu, atau penggunaan tanda baca yang kurang sesuai. Pemahaman yang baik tentang dasar struktur bahasa juga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dalam penulisan maupun percakapan sehari-hari.

2) Pelatihan dan Workshop Penggunaan Bahasa Indonesia yang Efektif

Pelatihan atau workshop yang diselenggarakan oleh organisasi atau institusi pendidikan merupakan cara efektif untuk mendalami penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai. Pelatihan ini sering kali mencakup diskusi interaktif, studi kasus, dan latihan praktis, yang memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan penggunaan bahasa yang benar dan efektif dalam situasi yang lebih mendekati realitas kerja. Hal ini dapat memperdalam pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa yang tepat dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan.

3) Budaya Umpan Balik dan Koreksi Penggunaan Bahasa

Membangun budaya umpan balik yang konstruktif di tempat kerja sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan. Ketika rekan kerja atau atasan memberikan umpan balik mengenai penggunaan bahasa yang kurang sesuai, hal ini dapat memberikan kesempatan untuk belajar dan menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Budaya koreksi ini tidak hanya mendorong peningkatan individu, tetapi juga memperkuat komunikasi tim secara keseluruhan.

4) Sumber Daya Pendukung Penggunaan Bahasa

Menggunakan alat bantu digital seperti kamus online, aplikasi pemeriksa kalimat, atau platform e-learning dapat membantu individu untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan penggunaan bahasa secara langsung. Selain itu, sumber daya tambahan berupa buku panduan bahasa atau kamus khusus bahasa Indonesia juga dapat memperkaya pemahaman dalam penggunaan bahasa yang benar dan sesuai konteks kerja.

5) Promosi Penilaian Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Sehari-hari

Mengimplementasikan sistem penilaian terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari di tempat kerja dapat memberikan dorongan yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan berbahasa di kalangan karyawan. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, baik yang bersifat formal maupun informal. Penilaian formal bisa dilakukan melalui evaluasi kinerja, di mana kemampuan berkomunikasi yang baik termasuk penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dapat menjadi salah satu aspek yang dinilai. Di sisi lain, penilaian informal bisa dilakukan melalui observasi langsung dalam situasi kerja, seperti saat rapat tim atau diskusi kelompok. Penilaian semacam ini bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif, sekaligus mendorong karyawan agar terus berusaha memperbaiki penggunaan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Dengan revisi ini, fokus tetap pada strategi meningkatkan efektivitas komunikasi dan profesionalisme melalui penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks lingkungan kerja.

Berikut ini adalah beberapa contoh praktis penerapan bahasa yang benar dalam berbagai situasi kerja sehari-hari, yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan komunikasi yang lebih efektif dan profesional:

a. Email Bisnis

Dalam penulisan email bisnis, sangat penting untuk menggunakan salam yang tepat, struktur kalimat yang jelas, dan gaya bahasa yang formal. Hal ini untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan kebingungan. Misalnya, pada pembukaan email, gunakan salam seperti "Selamat pagi Bapak/Ibu," dan pada penutupan email, gunakan kalimat seperti "Hormat kami" untuk menunjukkan kesopanan dan profesionalitas. Pastikan juga kalimat dalam email langsung mengarah pada inti pesan, seperti pada contoh berikut: "Terlampir adalah laporan bulanan yang telah kami siapkan. Mohon diperiksa dan beri tanggapan jika ada yang perlu diperbaiki."

b. Rapat Tim

Dalam rapat tim, penggunaan bahasa yang lugas, jelas, dan profesional sangat diperlukan untuk memastikan setiap anggota tim memahami tujuan dan pembahasan rapat. Hindari penggunaan bahasa informal, slang ataupun bahasa asing yang tidak dipahami oleh semua peserta rapat. Sebagai contoh, saat meminta pendapat rekan kerja, gunakan kalimat formal seperti, "Apakah ada yang ingin menambahkan?" daripada menggunakan bahasa sehari-hari seperti, "Ada yang mau nambahin?" Kalimat yang jelas akan memperlancar diskusi dan mencegah potensi kesalahpahaman.

c. Presentasi

Saat memberikan presentasi, sangat penting untuk menyusun informasi dengan urutan yang logis dan menggunakan kalimat yang aktif agar audiens lebih mudah mengikuti materi yang disampaikan. Hindari penggunaan kalimat yang bertele-tele atau ambigu, karena dapat membuat audiens kehilangan fokus. Sebagai contoh, saat memulai presentasi, Anda bisa mengatakan: "Pertama, kita akan membahas hasil penjualan tahunan. Kedua, kita akan membahas strategi pemasaran yang akan diterapkan tahun depan". Dengan cara ini, audiens dapat dengan mudah mengikuti alur pembahasan dan memahami informasi yang disampaikan.

d. Diskusi atau Brainstorming

Dalam sesi diskusi atau brainstorming, penting untuk menggunakan bahasa yang kolaboratif dan ramah untuk mendorong partisipasi aktif dari semua anggota tim. Kalimat-kalimat yang mengundang diskusi dan saran, seperti "Apa pendapat Anda tentang ide ini?" atau "Mari kita diskusikan lebih lanjut untuk mencapai solusi terbaik," dapat meningkatkan keterlibatan dan menghasilkan ide-ide yang lebih kreatif. Menggunakan bahasa yang inklusif dan mendorong kontribusi dari semua pihak juga menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka dan produktif.

e. Pembuatan Laporan

Saat membuat laporan, penting untuk menggunakan tata bahasa yang formal dan akurat, serta menghindari kalimat yang ambigu. Laporan yang jelas dan mudah dipahami akan lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada pembaca, baik itu atasan maupun pihak lainnya. Misalnya, dalam laporan tentang hasil penjualan, gunakan kalimat yang konkret dan terukur seperti: "Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penjualan meningkat sebesar 10% dibandingkan bulan lalu," dibandingkan dengan kalimat yang lebih ambigu, seperti "Penjualan sedikit naik, tapi belum banyak." Dengan bahasa yang tepat, laporan akan lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja atau hasil yang dicapai.

f. Komunikasi dengan Klien atau Pelanggan

Dalam berkomunikasi dengan klien atau pelanggan, sangat penting untuk selalu menjaga kesopanan dan profesionalitas, karena hal ini mencerminkan citra perusahaan. Gunakan bahasa yang sopan dan menghargai waktu serta perhatian klien. Sebagai contoh, jika Anda ingin mengucapkan terima kasih atas kerjasama mereka, Anda bisa menulis ataupun mengatakan: "Kami sangat menghargai kerjasama Anda dan berharap dapat bekerja sama lebih lanjut di masa depan." Kalimat ini tidak hanya menunjukkan rasa terima kasih, tetapi juga memperkuat hubungan profesional yang baik dengan klien.

g. Penggunaan Media Sosial atau Platform Digital

Meskipun media sosial dan platform digital sering kali digunakan untuk komunikasi yang lebih santai, dalam konteks bisnis, tetap penting untuk menjaga kesopanan dan konsistensi bahasa yang sesuai dengan citra perusahaan. Penggunaan emotikon atau bahasa yang terlalu santai bisa memberi kesan tidak profesional dalam komunikasi bisnis. Sebagai contoh, dalam pengumuman resmi perusahaan di media sosial, lebih baik menggunakan kalimat seperti: "Kami dengan bangga mengumumkan diskon khusus untuk produk-produk pilihan. Dapatkan penawaran menarik ini sekarang juga." Pernyataan ini terkesan profesional dan sesuai dengan citra positif perusahaan tanpa mengurangi keterjangkauan pesan bagi audiens yang lebih luas.

Dengan menerapkan tata bahasa yang tepat dan konsisten di berbagai situasi kerja, kita tidak hanya memastikan bahwa komunikasi berlangsung secara efisien, tetapi juga menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi. Menggunakan bahasa yang sesuai dalam email, rapat, laporan, dan platform digital akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, produktif, dan penuh pengertian. Setiap langkah strategis yang diambil, mulai dari pengembangan pemahaman bahasa, pelatihan, hingga penilaian berkelanjutan, akan memperkuat budaya komunikasi yang efektif dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang saling menghargai. Dengan demikian, organisasi dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih jelas, mendorong partisipasi semua karyawan tanpa kendala bahasa, serta meningkatkan kerjasama tim dan produktivitas.

SIMPULAN

Penelitian ini mengangkat isu signifikan mengenai ketidakseimbangan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kerja, khususnya terkait dampak percampuran bahasa (campur kode) terhadap kualitas komunikasi. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, penggunaan bahasa informal, termasuk bahasa gaul dan istilah asing, semakin mendominasi interaksi di tempat kerja, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun penerapan bahasa campuran dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai, hal ini juga membawa sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan.

Pertama, campur kode dapat menyebabkan kebingungan dalam komunikasi formal. Penggunaan istilah asing atau bahasa gaul dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa formal dapat menurunkan kredibilitas pembicara dan mengurangi efektivitas komunikasi. Karyawan yang tidak familiar dengan istilah tersebut mungkin merasa terasing dan kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan. Ketidakseimbangan ini dapat menciptakan kesenjangan pemahaman di antara anggota tim, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas dan kolaborasi di tempat kerja.

Kedua, percampuran bahasa juga mencerminkan adanya kesenjangan antar generasi. Generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial dan penggunaan bahasa yang fleksibel sering kali memasukkan istilah asing ke dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, generasi

yang lebih tua cenderung lebih konservatif dalam penggunaan bahasa, yang dapat menyebabkan perbedaan cara komunikasi di antara mereka. Kesenjangan ini perlu diatasi melalui pemahaman bersama dan penyesuaian dalam pendekatan komunikasi agar tercipta lingkungan kerja yang inklusif dan produktif.

Ketiga, pentingnya memahami konteks dalam penggunaan bahasa tidak boleh diabaikan. Karyawan perlu dilatih untuk mengenali situasi yang memerlukan penggunaan bahasa formal dan informal yang tepat. Dengan demikian, mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi komunikasi, baik itu formal maupun informal. Pelatihan komunikasi yang efektif dapat membantu karyawan memahami pentingnya memilih kata dan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.

Akhirnya, meskipun percampuran bahasa dapat memberikan keuntungan dalam hal kelancaran komunikasi, perusahaan perlu mengelola penggunaan bahasa dengan bijaksana. Kebijakan komunikasi yang jelas dan pelatihan mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar diharapkan mampu mengurangi dampak negatif dari campur kode. Dengan demikian, komunikasi di tempat kerja dapat berlangsung lebih efektif, menciptakan hubungan kerja yang harmonis serta meningkatkan citra profesional perusahaan. Kemudian penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks komunikasi profesional. Dengan menjaga keseimbangan antara bahasa formal dan informal serta memahami dampak dari percampuran bahasa, organisasi dapat memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan baik, mendukung produktivitas, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa saran penyelesaian untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa Indonesia, yaitu Pertama, penting bagi setiap karyawan untuk memahami kapan harus menggunakan bahasa formal atau informal berdasarkan situasi dan konteks. Bahasa formal sangat dianjurkan dalam rapat, presentasi, atau ketika berkomunikasi dengan klien untuk menjaga profesionalisme dan kejelasan pesan. Sebaliknya, bahasa informal dapat digunakan dalam percakapan santai dengan rekan kerja, yang tidak memerlukan formalitas tinggi. Dengan menyesuaikan bahasa sesuai konteks, karyawan dapat menghindari kesalahpahaman, meningkatkan pemahaman, serta menjaga keefektifan komunikasi di lingkungan kerja.

Selain itu, perusahaan dapat membantu karyawan dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan mengadakan pelatihan atau workshop yang berfokus pada perbedaan antara bahasa formal dan informal. Pelatihan semacam ini tidak hanya akan membantu karyawan memahami konteks yang tepat untuk masing-masing jenis bahasa, tetapi juga meningkatkan profesionalisme mereka dalam berbagai situasi kerja. Dengan pemahaman yang baik, karyawan akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mampu menciptakan kesan positif yang juga berdampak baik bagi citra perusahaan.

Terakhir, perusahaan dapat mendorong budaya komunikasi yang terbuka untuk umpan balik mengenai penggunaan bahasa. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi yang mendukung keterbukaan dan saling belajar mengenai cara berkomunikasi yang efektif. Lingkungan yang terbuka terhadap umpan balik menciptakan suasana kerja yang lebih inklusif dan harmonis, sehingga setiap karyawan merasa dihargai dan didorong untuk menggunakan bahasa yang tepat. Ini bukan hanya akan memperkuat kolaborasi antar karyawan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas komunikasi di seluruh organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, M. A., Nashrullah, Y. C., & Adi, P. (2024). Tata Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Kerja: Strategi Efektif untuk Komunikasi yang Profesional. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 1-7.
- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2018). Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu Jaran Goyang Dipopulerkan oleh Nella Kharisma. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3).
- Chaer, A. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, D. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cita, C. D. Y., & Rani Gustiasari, D. (2023). Campur Kode dalam Percakapan Grup Kerja Whatsapp Karyawan. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 89–99.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Indraswari, D. L. (2022). Kebiasaan Berbahasa Generasi Muda. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/11/01/kebiasaan-berbahasa-generasi-muda>
- Kartika, D. A. (2023). Analisis Pola Komunikasi Organisasi dalam Kesenjangan Generasi di PT Pertamina Bina Medika IHC. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Ke-3*.
- Kobstan, H. B. (2023). Kepemimpinan Gereja yang Kolaboratif dan Adaptif dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua dan Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Penggerak*, 5(1).
- Kraut, R. E., Fish, R. S., Root, R. W., & Chalfonte, B. L. (1990). The VideoWindow System in Informal Communication. Dalam *Proceedings of the 1990 ACM Conference on Computer-Supported Cooperative Work* (hlm. 1-11). ACM. doi:10.1145/99332.99335
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19.
- Lestari, W. (2020). Pengaruh Situasi terhadap Penggunaan Bahasa Formal dan Informal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(3), 45-58.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32.
- Niagawan, J. (2012). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Komunikasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. United Tractors, Tbk Cabang Medan. *Jurnal Niagawan*, 1(2), 45-60.
- Paramita, B. (2016). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Luwu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Belopa [Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16484-Full_Text.pdf
- Priyanto, D., & Prastawa, H. Y. (2016). Pengaruh Bahasa Asing dalam Komunikasi Bisnis: Studi Kasus pada Karyawan Multinasional. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(3), 115–123.
- Richards, J. C., Platt, J., & Platt, H. (1997). *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (edisi ke-2)*. Longman.
- Sari, F. (2019). Dampak Bahasa Campuran terhadap Efektivitas Komunikasi dalam Tim: Studi Kasus di Perusahaan Jasa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 7(1), 47–58.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleman, J., & Eva Putri Nurul. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. Dalam *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, Edisi 3.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik (cet. ke-10, hlm. 20)*. Sabda, Yogyakarta.
- Suwito, M. (1985). *Campur Kode dan Alih Kode dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Wibowo, A. (2015). *Komunikasi Bisnis dalam Lingkungan Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, A. W. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Widjaja, A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.